

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan definisi, penyandang disabilitas merupakan seseorang dengan keterbatasan atau kekurangan seperti fisik, mental dan intelektual yang membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dan berkontribusi dalam lingkup masyarakat (Rachman, 2020). Berdasarkan data dari Kemenko PMK, bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai angka 22,97 juta jiwa atau dengan persentase 8,5% dari total keseluruhan penduduk Indonesia (Kemenkopmk, 2023). Berkaitan dengan hal ini, pemerintah membuat kebijakan untuk penuhi kebutuhan hak penyandang disabilitas seperti akses lapangan pekerjaan, kesehatan dan Pendidikan. Tingginya jumlah penyandang disabilitas tidak seimbang dengan fokus pemberitaan di media sehingga berdampak pada kurangnya sorotan dalam lingkup sosial.

Saat ini penyandang disabilitas sudah mulai disorot dan digambarkan dalam saluran lain seperti sebuah karya multimedia atau seni, salah satunya dalam penggambaran karakter film. Faktanya, film atau serial terkait karakter disabilitas juga memiliki tren dan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan studi Nielsen dan *Respectability* terkait karakter disabilitas, bahwa secara kalkulasi global bahwa terdapat 64% (1800) penggambaran karakter disabilitas dalam film layar lebar dan 16% (448) dalam serial reguler serta sisa dari persentase berasal dari film pendek dan serial terbatas (Syarifah, 2021).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggambaran karakter distabilitas yang ditayangkan dalam sebuah film dan serial animasi. Film animasi secara umum memiliki alur dan cerita dan dukungan peran karakter yang mendukung sebuah makna tertentu. Adapun makna dari sebuah film dan serial animasi dominan fiktif dan tidak sesuai realitas dalam lingkup masyarakat. Pengiriman pesan atau informasi melalui animasi lebih menarik dan mudah diingat karena dikemas dengan konsep yang ekspresif dan imajinatif. Menurut pendapat Paul Wells, bahwa animasi tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman baru dan pengetahuan

yang lebih luas, yang dapat membahas berbagai hal seperti sosial budaya, pengetahuan, moral, sikap, seni dan faktor lainnya (Taqiuddin, 2019). Dengan demikian, adanya prinsip pengemasan karakter disabilitas dalam film dan serial animasi berbeda dengan realitas sosial, yang di mana kebutuhan alur cerita dan penokohan tentu dibuat lebih persuasif dan menarik.



Gambar 1.1. Scene film Wonder (Film wonder, cnnindonesia.com, 2023)



Gambar 1.2. Scene film Luca Karakter Massimo (Karakter Luca, Pixar Animasi Studio, 2023)

Dalam hal ini, tentu dari segi grafik dan alur cerita pada film non animasi dan animasi terkait disabilitas memiliki sebuah perbedaan. Film non animasi lebih cenderung menampilkan sisi disabilitas secara nyata dan menunjukkan sisi keterbatasannya, namun berbeda dengan animasi yang di mana keterbatasan karakter tidak ditonjolkan dalam alur cerita. Salah film non animasi sebagai contoh yaitu film Wonder yang menceritakan terkait kehidupan anak disabilitas, yang di mana terdapat penggambaran karakter yang cenderung menampilkan sebuah sisi stigma dalam fenomena sosial seperti dikucilkan, *bullying* dan tidak diperhatikan. Jika dibandingkan dengan animasi, penggambaran karakter disabilitas digambarkan sebagai sosok yang mampu beradaptasi dalam

lingkungannya (alur cerita) dan tidak menonjolkan keterbatasannya sebagai disabilitas, dan bahkan dikemas dengan grafik dan penokohan yang menarik. Adanya pengemasan karakter disabilitas dalam film atau serial animasi memiliki sisi positif untuk edukasi bagi anak-anak yang secara umum yang menjadi target audiens dari film animasi. Dalam hal ini, edukasi anak terhadap penyandang disabilitas ditanam sejak kecil, sehingga pandangan terhadap penyandang disabilitas lebih luas dan positif.

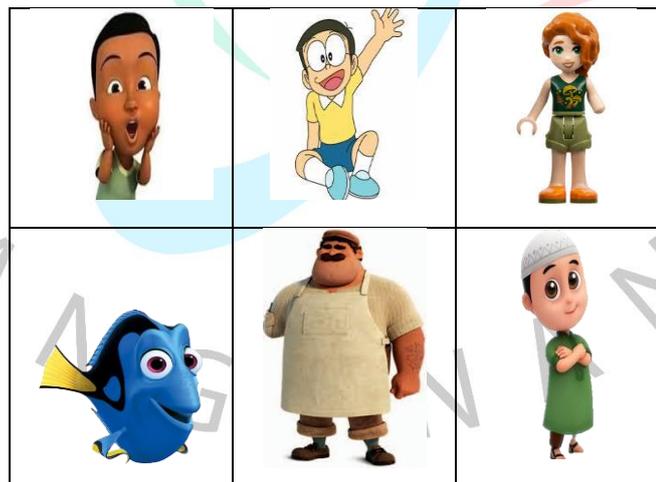
Dalam hal ini, penggambaran karakter disabilitas dalam film dan animasi menunjukkan perbedaan dalam realitas sosial yang menampilkan peran karakter disabilitas dengan berbagai tema dan alur ceritanya. Melalui film, para penonton dapat memiliki pandangan terhadap kalangan disabilitas yang dimediasi berdasarkan isu sosial dan budaya, sehingga adanya penggambaran karakter disabilitas dalam film dapat memberikan edukasi terkait konsep-konsep disabilitas yang tertanam dalam lingkungan sosial (Jihad, 2020). Dalam hal ini, pengetahuan terkait konsep-konsep disabilitas akan mempersuasi penonton melakukan advokasi untuk integrasi, inklusi dan menelusuri konsep yang berperan dalam ableisme (cara pandang atau sikap dalam mendefinisikan dan kategorisasi kemampuan seseorang) khusus penyandang disabilitas di kehidupan nyata.

Masyarakat umumnya mempercayai stereotip yang diberikan oleh media tentang penyandang disabilitas. Stereotip ini juga mempengaruhi interaksi masyarakat dengan seorang penyandang disabilitas. Menurut penelitian Paul Hunt (dikutip oleh Pirsl & Popovska, 2013), ada sepuluh stereotip tentang penyandang disabilitas yang dipercayai oleh masyarakat dalam media. Stereotip tersebut antara lain, orang disabilitas dianggap sebagai kelompok yang harus dikasihani, sebagai objek rasa penasaran atau kekerasan, diidentikkan dengan keterbatasan fisik, selalu menjadi pusat perhatian, menjadi bahan tertawaan, dianggap sebagai musuh, dianggap sebagai beban, dianggap tidak memiliki kehidupan seksual, dan kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari (Gissena, 2020). Selain itu, sosok penyandang disabilitas juga kerap dibicarakan di media yang di mana sosok disabilitas ini terlihat lemah, tak berdaya, perlu dikasihani, terbatas dalam melakukan aktivitas normal pada umumnya dan menjadi masalah sosial (Kuba, 2021). Dalam praktik media, pengucilan atau tidak tersorotnya kalangan disabilitas

juga terlihat dari minimnya liputan atau pemberitaan terkait sosok disabilitas yang di mana tertutupi dengan nilai berita nasional.

Namun, stigma dan persepsi negatif itu berbanding terbalik dengan keberadaan film animasi khusus karakter disabilitas. Saat ini terdapat beberapa film serial animasi yang menampilkan karakter kalangan disabilitas di dalam ceritanya dan membuat karakter tersebut sebagai karakter yang menarik, ceria, dan dapat melakukan aktivitas dengan normal serta mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tidak sedikit film animasi yang mengangkat karakter disabilitas sebagai pemeran utama, sehingga menjadi tokoh sentral dan penting dalam alur cerita tersebut. Tentunya hal ini, merupakan berita yang positif untuk para kalangan disabilitas dan pelaku industri film, karena dengan adanya penyajian film serial animasi, persepsi terkait kalangan disabilitas berubah ke arah yang positif.

Bahkan pada saat ini terdapat petisi yang dibuat oleh seorang advokat serta penulis disabilitas yaitu Hanna Diviney untuk meminta Disney membuat karakter putri yang memiliki disabilitas. Petisi yang dibuat oleh warga Australia yang menderita *cerebral palsy* itu telah mengadakan petisi di laman Change.org dan mendapatkan dukungan dari nyaris 50 ribu orang pada laman tersebut (Awaliyah, 2021).



Gambar 1.3. Film Animasi Anak-Anak dengan Karakter Disabilitas (Olahan peneliti)

Dalam hal ini terdapat beberapa film serial animasi anak-anak yang menampilkan karakter disabilitas yaitu diantaranya pada serial Upin & Ipin, yaitu karakter Ijat yang memiliki gangguan *speech delayed* atau keterlambatan kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu atau berbicara (Siloam, 2023).

Selanjutnya serial film dan animasi Doraemon, yaitu menampilkan karakter Nobita yang mengidap disabilitas non fisik pada intelektual yang ditandakan dengan Nobita selalu mengalami kesulitan belajar dan selalu mendapatkan nilai jelek pada ujiannya, lalu serial animasi *Lego Friends* dengan karakter Autumn yang mengalami disabilitas fisik pada tangannya, dalam serial animasi tersebut karakter Autumn memiliki tangan yang buntung. Selanjutnya dalam film Luca, terdapat sebuah karakter protagonis yaitu bernama Massimo yang di mana karakter ini mengalami disabilitas fisik yang di mana kehilangan salah satu tangannya.

Selain itu, terdapat karakter Dory dalam film *Finding Dory*, yang di mana karakter ini mengalami disabilitas non fisik yaitu amnesia jangka pendek atau *short-term memory loss* dan gangguan kecemasan berlebihan. Selanjutnya, serial animasi dari Indonesia yaitu serial Nussa dan Rara, karakter Nussa memakai kaki palsu pada kaki kirinya. Pada film serial animasi tersebut menyajikan karakter disabilitas yang menjadi unit analisis pada penelitian ini. Kemudian, berkaitan dengan objek penelitian ini yaitu berupa film dan serial animasi yang menampilkan karakter disabilitas, baik itu fisik dan non fisik yang dilengkapi dengan subjek penelitian ini yang ditujukan pada setiap karakter disabilitas yang disebutkan sebelumnya sebagai sumber data penelitian. Adapun alasan peneliti menganalisis setiap karakter sebelumnya karena peran dan karakter yang ditampilkan sesuai dan relevan dengan definisi dari disabilitas.

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat konsep yang melengkapi indikator penelitian ini yaitu diantaranya konsep disabilitas dan karakternya, film dan serial anak serta peran sebagai fungsi film. Pada konsep disabilitas, secara umum merupakan orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, intelektual, mental atau sensorik yang di mana memiliki hambatan dalam aktivitas normal, namun berbeda dengan karakter disabilitas dalam film dan serial animasi yang di mana realitas menunjukkan bahwa keterbatasan hal disabilitas fisik dan non fisik tidak menghambat aktivitas, partisipasi dan komunikasi di lingkup masyarakat.

Kemudian, pada konsep film dan serial animasi merupakan sebuah media audiovisual yang ditampilkan untuk menampilkan fenomena, makna dan alur cerita, sehingga dapat dikatakan sebagai objek dalam penelitian ini. Dan yang terakhir yaitu peran sebagai fungsi film, yang di mana sebuah peran karakter yang

ditampilkan dalam film dan serial animasi dapat menjadi sebuah nilai sosialisasi kultural karena bisa mempengaruhi persepsi anak-anak, khususnya terkait kalangan disabilitas. Dalam, hal ini terpaan alur cerita dan penampilan peran karakter dari film dan serial animasi yang disajikan kepada anak-anak dapat mempengaruhi persepsi terkait disabilitas dari realitas yang ada di lingkup masyarakat.

Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengetahui serta menganalisis beberapa poin menarik dalam film animasi seperti bagaimana karakter kalangan disabilitas yang digambarkan di animasi tersebut serta interaksi sosial antara karakter kalangan disabilitas bersama orang-orang di sekelilingnya. Selain itu, dari beberapa film serial animasi di atas, cerita penggambaran karakter disabilitas digambarkan berbeda karena memiliki budaya yang berbeda, seperti film serial animasi yang diambil dari barat seperti yaitu Disney dan film serial animasi dari bagian timur seperti animasi Nussa dan Rara serta serial animasi Doraemon, Luca, dan Finding Dory. Dengan demikian, adanya perbedaan tersebut menarik untuk diteliti guna melihat bagaimana karakter disabilitas ditampilkan dalam kebudayaan yang berbeda.

Peneliti ingin melihat adanya stigma serta pemberdayaan yang terdapat pada film serial animasi tersebut dengan mengadakan karakter kalangan disabilitas di film serial animasinya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis karakter disabilitas. Dalam hal ini, alasan peneliti menggunakan serial animasi sebagai unit yang akan dianalisis karena film serial ditayangkan secara berturut-turut, maka terpaan cerita dari karakter di serial animasi tersebut dapat dikenal lebih mudah oleh penonton khususnya anak-anak. Maka dari itu, terpaan dari pemeran tokoh di serial animasi nantinya akan menggambarkan karakter disabilitas dengan lebih sering di setiap episode sehingga mudah untuk dikenal dan dipahami oleh penonton anak-anak.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa kategorisasi dari referensi jurnal penelitian terdahulu yang berjudul *Disney and Disability: Media Representations of Disability in Disney and Pixar animated films* (Holcomb, 2022), kategori dalam penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yaitu diantaranya stigma vs pemberdayaan dan tradisional vs progresif. Berkaitan dengan stigma vs

pemberdayaan, penyandang disabilitas dapat dikatakan sebagai kelompok minoritas dan terpinggirkan, dengan demikian stigma dan diskriminasi termasuk pada tingkat viktimisasi yang lebih tinggi dan tingkat pekerjaan lebih rendah pada fenomena penyandang disabilitas. Kemudian, anak-anak penyandang disabilitas sering diintimidasi, menjadi korban pelecehan dan dilaporkan mengalami kesehatan mental yang lebih buruk.

Dengan demikian, untuk melindungi dan memberdayakan mereka, suatu pemerintahan negara membuat regulasi agar mereka mendapat hak yang setara dengan yang lain. Berkaitan dengan tradisional vs progresif, pada penggambaran disabilitas tradisional terdapat tiga model yaitu pertama model medis, superskrip dan patologi. Pada model medis menekankan bahwa kecacatan merupakan hasil dari penyakit atau cedera dan diharapkan melakukan perawatan untuk menyembuhkan disabilitas mereka. Kemudian, model *superscrip* fokus pada kemampuan luar biasa, sedangkan patologi ialah penyandang disabilitas merupakan orang yang bergantung pada masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Tentang Disabilitas Dalam Serial Animasi: Analisis Isi pada Channel Youtube Nussa Official”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan akhlak dalam serial animasi Channel YouTube nussa *official* mengenai difabel dan penyampaian isi pesan akhlak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian, penelitian kedua berjudul “*Associations Between Media Representations of Physical, Personality, and Social Attributes by Gender: A Content Analysis of Children’s Animated Film Characters*”. Lalu penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “*Holcom & Minthus Disney and Disability: Media Representations of Disability in Disney and Pixar animated Films*”.

Merujuk pada tiga penelitian terdahulu, maka kebaruan yang ditawarkan penelitian ini antara lain: pertama, pilihan film serial animasi yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini diambil dari serial animasi anak-anak tidak hanya produksi dari Walt Disney dan Pixar saja. Kedua, kategorisasi yang digunakan untuk penggambaran karakter disabilitas memperluas kategorisasi yang sudah digunakan sebelumnya dengan menambahkan elemen identifikasi karakter

disabilitas meliputi jenis disabilitas, jenis kelamin karakter dan posisi karakter dalam serial. Ketiga, unit analisis penelitian ini adalah serial animasi anak-anak baik dari dunia barat maupun timur, secara tidak langsung dapat dibandingkan penggambarannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran enam karakter disabilitas (Ijat, Nobita, Autumn, Dory, Massimo, Nussa) di film animasi anak-anak produksi tahun 2016-2023?” yang akan diturunkan menjadi sejumlah rumusan masalah lebih detail sebagai berikut:

1. Apa jenis medium penyampaian pesan disabilitas pada enam karakter di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara?
2. Apa saja jenis disabilitas yang digambarkan dalam enam karakter di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara ?
3. Apa saja jenis kelamin enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara ?
4. Bagaimana posisi enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara ?
5. Bagaimana bentuk penggambaran enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggambaran enam karakter disabilitas (Ijat, Nobita, Autumn, Dory, Massimo, Nussa) di film animasi anak-anak produksi tahun 2016-2023?” yang akan diturunkan menjadi sejumlah tujuan penelitian lebih detail, sebagai berikut:

1. Jenis-jenis medium penyampaian pesan disabilitas pada enam karakter di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.
2. Jenis-jenis disabilitas yang digambarkan dalam enam karakter di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.
3. Jenis kelamin enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.
4. Posisi enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.
5. Bentuk penggambaran enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi ke dalam manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat pertama, menambah kajian literatur penelitian terkait penggambaran disabilitas, khususnya pada media film serial animasi anak-anak. Kajian penggambaran disabilitas pada karakter serial animasi anak-anak selama ini belum banyak dieksplorasi. Untuk itu, penelitian ini bermaksud melihatnya pada sejumlah serial animasi anak-anak yang dikenal akrab di kalangan penonton anak-anak. Kedua, mengelaborasi konsep disabilitas dengan konsep karakter pada media film serial animasi dalam konteks wacana pemberdayaan kalangan marginal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini pertama, dapat memberi masukan pada kalangan pemerhati masalah sosial untuk memanfaatkan penggunaan media film

serial animasi dalam memberikan advokasi terkait stigma dan diskriminasi terhadap kalangan disabilitas sejak dini di kalangan anak-anak. Kedua, sebagai masukan pada sineas Indonesia terkait penyajian penggambaran karakter disabilitas dalam produksi film serial animasi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Ketiga, dapat menjadi wacana dimasyarakat terkait bagaimana disabilitas digambarkan melalui karakter di film serial animasi.

